

“MARMARTI RASA” SEBUAH KARYA SENI TARI EKSPLORASI ALAM

Oleh: Naini Agustin Ningtiyas
Pembimbing. Drs Peni Puspito M, Hum

Abstrak

Alam dan lingkungan dengan isi beserta kelengkapannya sebenarnya mengandung nilai-nilai estetika yang alami, dan ini merupakan potensi besar bagi para seniman untuk mengeksplorasi dalam melahirkan karya karya seninya. Eksplorasi adalah pengalaman untuk menanggapi beberapa obyek dari luar, termasuk juga berpikir, berimajinasi, merasakan dan meresponsikan.

Karya tari “Marmarti rasa” mengambil tema kekuatan dari alam sekitar, dengan gerak-gerak yang mengeksplorasi alam dan lingkungan. Karena obyek yang digunakan adalah Pohon beringin, maka penata tari lebih mengeksplorasi benda-benda yang terdapat pada pohon beringin tersebut. Pohon beringin adalah sebuah pohon yang memberikan kekuatan, sumber kehidupan bagi hewan-hewan disekitar dan mengayomi dari akar-akarnya, yang sesuai dengan tema pada karya tari yaitu “Kekuatan” serta gerak yang alami, musik yang membumi serta posisi-posisi yang tidak jauh dari konsep garap yaitu filsafat jawa “Kiblat papat Limo pancer”. Marmarti rasa sendiri diambil dari bahasa kawi, Marmarti yaitu kekuatan dan rasa adalah sebuah kata bahasa Indonesia yang diartikan sebagai getaran jiwa. Sehingga pengertian judul tari Marmarti rasa adalah sebuah tari yang memiliki kekuatan dalam gerakan jiwa manusia

Kata Kunci : Alam dan Lingkungan, Eksplorasi, “ Marmarti rasa”

I. Latar Belakang

Melalui seni manusia dapat memperoleh kenikmatan sebagai akibat dari refleksi perasaan terhadap stimulus yang manusia terima. Kenikmatan seni bukanlah kenikmatan fisik lahiriah, melainkan kenikmatan batiniah yang muncul bila manusia menangkap dan merasakan simbol-simbol estetika dari penggubah seni. Melalui hal ini seni memiliki nilai spiritual.

Karya tari berjudul “Marmarti Rasa” artinya dalam hal ini ingin mengfokuskan pada suatu garapan karya tari yang mencoba menggunakan lingkungan atau alam sekitar sebagai obyek menari atau yang biasanya disebut dengan Koreografi Lingkungan. Koreografi lingkungan adalah suatu koreografi dengan pendekatan ekosistem

dimana lingkungan itu dijadikan sebagai obyek garapnya. ¹Melihat keadaan sekitar dan membentuknya sebagai sebuah karya seni dengan tetap menjaga kelestarian dari lingkungannya itu sendiri.

Penting untuk diketahui bahwa banyak alam yang bisa membentuk manusia untuk membuat karya seni khususnya yaitu tari. Awal dari proses untuk menyatunya manusia dengan alam yang akan digunakan menari yaitu dengan proses kegiatan, salah satu kegiatan terpenting adalah melalui studi eksplorasi. Sedangkan Eksplorasi itu sendiri secara umum, menurut Hadi (2007:140), diartikan sebagai penjajakan, maksudnya sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa obyek dari luar, termasuk juga berpikir, berimajinasi, merasakan dan

¹Sumaryono. 2007. *Jejak Dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista

meresponsikan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dilihat adanya suatu proses kekaryaan tari yang dimulai dari studi eksplorasi yang dapat menumbuhkan rangsang tari, dan disinilah akan terbentuk sebuah idiom-idiom karya tari. Contohnya pada karya tari Marmarti Rasa berusaha mengeksplorasi gerak dari alam sekitar yang awalnya terangsang dari sebuah cerita Legenda Putri Pembayun yang melaksanakan ritual di air terjun Sendang Kasihan Yogyakarta untuk menarik perhatian Raja Ki Mangir Wanabaya sebagai proses memasukkan "Aura" pengasih ke dalam diri putri Pembayun yang didampingi oleh 4 para dayang-dayangnya.

Fokus karya yang diambil dari Cerita Legenda di atas penulis sekaligus koreografer dari karya tari Marmarti Rasa berusaha untuk mengaplikasikan kedalam sebuah koreografi yang memanfaatkan alam, menjelajahi alam dan menguak legenda sejarah dan tanpa mengenyampingkan fenomena-fenomena yang ada disekitar lingkungan dengan mengambil tema yaitu "Kekuatan". Tujuan dari penciptaan karya tari ini adalah mendorong dan membuka peluang kepada koreografer lain agar bisa melihat fenomena-fenomena saat ini bahwasannya karya tari yang sering dipentaskan dalam bentuk panggung prosenium didukung oleh lampu warna-warni, panggung gemerlap dan property yang megah lainnya yang lebih pada menganut budaya barat tergeser oleh sebuah kekuasaan alam yang mejadikan sebuah karya tari lebih menyatu dan kuat akan rasa dari sebuah

karya. Padahal jika kita kaji lebih dalam demikian besar potensi alam dan lingkungan, dan ini memberikan keleluasaan bagi seniman untuk mendapatkan rangsangan-rangsangan ide seninya bagi kepentingan karya seninya. Dalam hal ini manfaat karya seni dengan konseptual lingkungan misalnya pada karya tari Marmarti Rasayaitu menumbuh kembangkan kesadaran yang tinggi, konsentrasi dengan penuh kesungguhan serta ketajaman dan kepekaan dalam menanggapi, menjajagi, melakukan atau memperlakukan gejala-gejala kehidupan alam dan lingkungan di sekitarnya.

Karya tari "Marmarti Rasa" yang menggunakan konseptual alam dari proses eksplorasi hingga evaluasi akan didapatkan banyak pengalaman-pengalaman berharga yang akan mengendap di dalam rasa kesenian pada setiap pelakunya, memperluas cakrawala estetika, melatih kepekaan, dan ketajaman situasi dan suasana-suasana tertentu tidak lepas dari unsur alam yang ada disekitarnya yang menjadikan sebuah kekuatan didalamnya yaitu kekuatan yang terjadi pada Badan raga manusia yang pada awalnya samar (samun) setelah berujud manusia kemudian kesusupan/*kepanjingan* "mudah": terdiri dari lima hal yaitu 1). Nur, 2) Rahsa, 3) Roh, 4) Napsu, 5) Budi (akal-batin). 5 hal tersebut di atas berasal dari 4 hal: Tirtokamandanu (air), Maruto (angin), Bagaskoro (matahari-cahaya-api) dan Swasono (tanah).² Alasan koreografer menggunakan 4 unsur tersebut yaitu sebagai acuan atau pedoman lain selain pada eksplorasi yang ada disekitar alam, bahwa

²Terjemahan Rahayu, Eko Wahyuni sebuah Falsafah Beksa Bedhaya Sarta Beksa Srimpi ing Nga Yogyakarta. 1981. *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: Yayasan Siswa among Beksa. hal 18

alam tidak akan lepas dari empat unsur yang tersebut diatas.

Pohon Beringin dalam penggarapan karya tari "Marmarti Rasa" juga berperan penting sebagai objek utama lokasi yang digunakan karya tari ini, sebuah alasan pohon beringin sebagai objek yaitu:

1. Memiliki akar-akar yang kuat yang dapat menopang batang serta ranting yang dapat disekitarnya
2. Mengayomi bagi hewan-hewan disekitarnya sebagai tempat pencarian makan seperti yuyu, katak dan hewan lainnya
3. Sebagai penyerap air oleh akar-akar dan batang pohonnya
4. Tempat yang teduh

Hal tersebut sehingga dapat menjadikan sebuah alasan penata tari memilih lokasi Pohon Beringin sebagai objek eksplorasi dan koreografer tari "Marmarti Rasa" berusaha mengkolaborasi antara gerak, musik dan unsur alam sekitar manusia.

II. Konsep Garap

a. Sumber Garapan

Pada penciptaan karya tari yang berjudul "Marmarti Rasa" menggunakan berbagai sumber baik dari sumber wawancara, buku/referensi, majalah, dan lain sebagainya sebagai penunjang kekaryaannya. Adapun bentuk sumber yang digunakan pengertian eksplorasi menurut Prof. Dr Y Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya* (Sumaryono,2003:38) diungkapkan bahwa

Eksplorasi adalah penjajakan, maksudnya sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa objek dari luar, termasuk jua berfikir berimajinasi, merasakan dan meresponsikan.³ Dari uraian tersebut diatas dapat dilihat adanya suatu proses kekaryaannya tari yang dimulai dari studi eksplorasi yang dapat menumbuhkan rangsang tari. Yang dimaksud dengan rangsang atri menurut pendapat Jacqueline Smith dalam bukunya *Komposisi Tari* yaitu suatu rangsang yang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir,atau semangat, atau mendorong kegiatan".⁴ Sebuah rangsang tari akan membentuk sebuah gerak tari yang disusun sedemikian rupa sehingga terbentuklah sebuah karya seni tari. Tari adalah satu bentuk objek media kesenian dalam pengungkapan maupun pencerapan keindahan pada budaya. Dalam kesenian, keindahan tari dapat dilihat dari gerak, iringan dan tata busana.⁵ Keindahan gerak yang terdapat pada karya tari ini adalah sebuah gerak-gerak tanpa pakem, bergerak mengikuti alam, tetapi masih ada patokan agar gerak terlihat indah.

Konsep pada karya tari yang ingin diciptakan oleh penata tari adalah eksplorasi terhadap kekuatan yang ditimbulkan dari alam, menyatukan rasa antara alam, penari, pemusik sehingga dapat masuk dan konsentrasi terhadap isi alam yang menghubungkan empat unsure alam yaitu api, angin, tanah dan air. Sehingga terbentuklah sebuah judul tari yaitu "Marmarti Rasa". Marmarti Rasa sendiri diambil dari bahasa kawi, Marmarti yaitu

³Sumaryono. 2003.*Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta:ELKAPHI.hal 38

⁴Sumaryono. 2003.*Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta:ELKAPHI. hal 37

⁵R. A Taman. 2012. *Rekam Jejak Revitalisasi Seni Tradisi Majapahit*. Surakarta:ISI Press Solo.hal.22

kekuatan dan rasa adalah sebuah kata bahasa Indonesia yang diartikan sebagai getaran jiwa. Sehingga pengertian judul tari Marmarti Rasa adalah sebuah tari yang memiliki kekuatan dalam gerakan jiwa manusia, yang getaran diciptakan oleh alam itu sendiri. Adapun sinopsis dari karya yang berjudul Marmarti Rasa “*Hati dan pikiran menjadi satu dalam sebuah perenungan, mengantarkan pada sisi yang berlawanan membentuk sebuah kekuatan dalam jiwa dalam karya, Engkau adalah tanah, air, angin dan apiku yang berdiri disini mengisi kekuatanku dalam gerak dan dalam segala*”. Isi dari synopsis tersebut adalah sebuah ringkasan dari seluruh isi cerita yang dibawakan melalui gerak dari karya tari “Marmarti rasadan mewakili semua isi cerita.

b. Tipe tari

Pada karya tari “Marmarti rasa” penata tari menggunakan tipe tari yaitu tipe tari dramatik. Pengertian tipe tari dramatik itu sendiri adalah gagasan yang hendak dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat (menarik), dinamis dan banyak ketegangan. Tari tipe dramatik mungkin lebih menekankan pada konflik antara seseorang dengan seseorang yang lain atau konflik pada dirinya sendiri.

Dalam karya tari yang menggunakan tema kekuatan ini, akan dimunculkan garis dramatik antara 4 penari dan 1 penari dimana 4 penari ini sebagai 4 unsur alam dan 1 penari lagi sebagai simbol putri atau dalam

filsafat sebagai pancer. Konflik terjadi pada akhir cerita yang menceritakan sebuah kegocangan jiwa manusia yang disimbolkan dalam filsafat yaitu api, kekuatan mulai muncul dalam gerak dan iringan tarinya.

c. Gerak

Gerak merupakan salah satu aspek yang menopang dengan kuat dan memberi bentuk pada seni pertunjukan.⁶ Setiap penata tari memiliki karakter gerak masing –masing, dalam karya tari “Marmarti rasa” menggunakan berbagai motif gerak berdasarkan lingkungan sekitar dan memadukan gerakan alam dengan gerakan tradisional jawa. Berbagai teknik gerak telah dilakukan oleh penata tari, karena teknik adalah suatu kekuatan dari gerak dan hal paling penting dalam suatu pencapaian karya tari yang baik. Di dalam penggunaan teknik penata tari melihat dari kemampuan atau kapasitas dari penari, baik dan tidaknya untuk diri penari dan berbahaya bagi dirinya atau sekitarnya. Pada karya tari ini banyak menggunakan teknik gerak kontemporer atau kekinian yang didalamnya terdapat simbol plus yang diartikan sebagai 4 arah mata angin atau Penggambaran/symbol kosmologi: 4 arah mata angin/4 kiblat. Pada tari Srimpi juga menyimbolkan tentang kehidupan manusia, bahwa secara jasmani rohani/fisik mental keberadaan manusia terdiri dari 4 anasir/jasad asal:⁷

1. Api: a. Aluamah- nafsu serakah (merah)

⁶Rahayu, Eko Wahyuni, Yanuartuti Setyo, W Joko. 2011. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi” Pengembangan Gending-Gending Pada Kesenian Topeng Dhleng Untuk Menumbuhkan Industri Kreatif Di Kabupaten Sumenep*. Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional RI

⁷Terjemahan Rahayu, Eko Wahyuni sebuah Falsafah Beksa Bedhaya Sarta Beksa Srimpi ing Nga Yogyakarta. 1981. *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: Yayasan Siswa among Beksa. hal 21

- b. Amarah – nafsu hitam)
- c. Supiah- sifat belum bisa menguasai (kuning)
- d. Mutmainah- sifat kebaikan (putih)

2. Angin:

- a. Napas (napas baik)
- b. Ampas (napas kurang baik)
- c. Tanapas (napas tidak stabil)
- d. Nupus (tanpa napas)

3. Air:

- a. Roh jasmani
- b. Norani (cahaya)
- c. Roh kabati (hati)
- d. Roh hewani

4. Bumi/tanah:

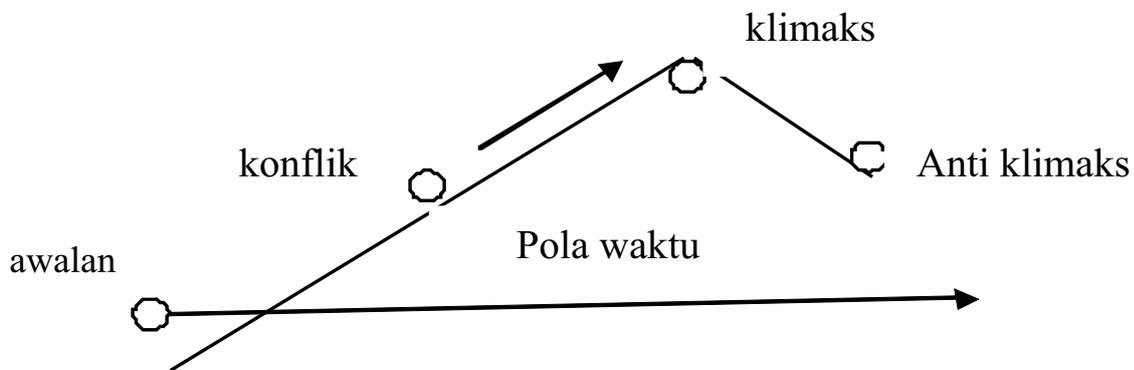
- a. Rah (darah)
- b. Daging
- c. Balung (tulang)
- d. Sungsum

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan penata tari berusaha menyampaikan maksud dari tanda plus”+” melalui gerak. Selain itu dapat mendorong penata tari untuk menciptakan sebuah gaya dimana gaya

adalah suatu karakteristik dari masing-masing penata. Gaya tari yang digunakan dalam Marmarti rasa adalah gaya tari yang mengalir sesuai dengan keadaan alam sekitar, memanfaatkan apa yang ada dalam alam. Misalnya gerak angin, penari mengikuti arah angin dan arus angin yang terjadi pada saat itu, tanah yang becek kemudian penari harus bermandikan lumpur, api bisa diaplikasikan melalui kain putih yang dieksplorasi oleh penari dari amarah di jiwa masing-masing penari kemudian membentuk sebuah gerak tari yang disusun sedemikian oleh penata.

d. Skenario/ Alur

Setiap naskah tari selain disajikan uraian yang bersifat diskriptif juga disertakan skenario. Didalam skenario terdiri dari beberapa kolom yang berisi keterangan bersifat teknis. Pada karya tari “Marmarti rasa” menggunakan tipe alur dramatik sesuai penggambaran-penggambaran pada gerak dan posisi lantainya. Marmarti rasa ini lebih menekankan pada sebuah pola alur dramatic kerucut tunggal, dengan gambar alur sebagai berikut :



Pola dramatik kerucut tunggal (Bliss-perry)

Pada skema diatas telah dijelaskan bahwa alur yang paling menonjol adalah konflik, sama halnya dengan karya tari “Marmarti rasa” yang lebih menampakkan alur cerita pada konflik tari dengan simbol-simbol pada gerak, iringan pada adegan ke-3 yang menceritakan tentang sebuah goncangan jiwa manusia antara jiwa baik dan buruk akibat transformasi aura pengasihian dari sebuah ritual.

III. Metode Penciptaan

a. Metode menemukan fokus garap

Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir atau semangat atau mendorong kegiatan. Rangsang adalah sesuatu yang berawal dari kesan-kesan yang menarik. Mendorong sistem syaraf otak untuk membuat ide yang unik. Rangsang awal penata tari pada karya tari “Marmarti rasa” adalah rangsang gagasan (idesional). Rangsang gagasan adalah rangsangan yang berawal dari kejadian tertentu yang menarik seperti membaca buku, mengangan-angan sesuatu dan menikmati pemandangan yang ada disekitarnya. Kemudian memanfaatkan lingkungan untuk ikut dalam sebuah karya seni, khususnya seni tari. Pada awal tercetusnya ide ini adalah membaca sebuah buku yang berjudul “Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita” yang didalamnya terdapat sebuah cerita yaitu cerita Legenda Putri Pembayun kemudian merangsang penata tari untuk membuat sebuah karya tari dengan judul tersebut diatas.

b. Metode Konstruksi

Bentuk-bentuk kegiatan eksplorasi di dalam rangka eksperimentasi karya tari dapat dilakukan dengan metode variatif. Salah satu rujukan yang dapat dilakukan dikemukakan adalah penggunaan metode rangsang tari yang bersumber dari seorang ahli tari bernama Jacqueline Smith. Ia menyampaikan lima rangsang tari yang nampaknya sangat membantu bagi penata tari dalam aktifitas eksplorasi.⁸ Penata tari Marmarti rasa berusaha mengawalinya dengan eksplorasi, proses eksplorasi karya tari ini tidak langsung pada tempat yang akan digunakan untuk pentas melainkan di batu-batu, tanah dan air yang ada disekitar lingkungan. 5 penari mulai di haruskan untuk mengolah rasa atau konsentrasi terlebih dahulu, melakukan pemanasan-pemanasan yang dapat melenturkan tubuh sebelum eksplorasi kemudian dilakukan eksplorasi awal pada sebuah jalan raya dan tanah di pinggir jalan. Mereka menutup mata dan mulai meraba gerakan yang sudah mereka hasilkan dari eksplorasi sekitar dan konsentrasi.

Dalam proses eksplorasi penata tari hanya memberikan intuisi-intuisi tentang alam disekitar. Pada awalnya para penari tidak memahami apa itu eksplorasi yang merupakan hal penting dalam sebuah karya tari “Marmarti Rasa” ini. Tetapi lambat laun mereka memahami bahwa dalam karya tari ini hal tersebut sangat bermanfaat untuk :

- Mengolah rasa
- Konsentrasi

⁸Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI Yogyakarta.

- Kepekaan yang terjadi pada lingkungan sekitar
- Mengoreksi gerak satu dengan yang lain

b.1. Metode Analisis dan Evaluasi

Karya tari Marmarti rasa dalam proses pemilihan gerak tari berangsur-angsur menggunakan tahap analisis dan evaluasi, evaluasi adalah sebuah ulasan secara keseluruhan dan adanya kritik dan saran. Dalam tahap evaluasi ini bukan hanya penata yang memberikan evaluasi melainkan ada beberapa narasumber dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang berusaha memberikan kritik dan sarannya untuk kemudahan penata dan penari menyusun gerak, salah satunya adalah seorang koreografer muda yang terkenal di ISI Yogyakarta pada saat ini sedang melakukan S2 di Pasca Sarjana ISI Yogyakarta yaitu *Mila Rosinta*, beranggapan bahwa gerak yang disusun masih belum terlihat menyatu dengan alam sekitar masih seperti bergerak di panggung proscenium. Beliau menyarankan untuk terus mengeksplorasi lingkungan, lebih pada mengolah rasa dan konsentrasi

Diskusi antara penata dan supervisor melalui telepon genggam cukup signifikan, penata mulai mengolah pikiran dan terus mengeluarkan ide-idenya agar dalam penyusunan gerak tari Marmarti rasa ini dapat diperjelas dan mudah difahami oleh penikmat seni.

c. Metode transformasi karya

Penata tari harus menggunakan salah satu metode penciptaan yang biasa disebut dengan istilah transformasi. Transformasi adalah suatu penyampaian materi dari pihak satu menuju pihak lain, dalam hal ini yang dimaksud adalah transformasi terhadap

karya, dalam karya sangat diperlukan berbagai cara untuk pencapaian materi terhadap pelaku yang biasanya pelaku yang dimaksud dalam karya tari yaitu peraga. Dinama penata tari harus menyampaikan gagasan fikirannya kepada peraga untuk menirukan gerak sebagai unsur penting dalam suatu karya tari khususnya karya tari "Marmarti Rasa". Pada karya tari ini penata tari menyampaikan gerak dengan cara menirukan, mengulang dan mengevaluasi setiap gerak yang dilakukan. Peraga hanya membutuhkan konsentrasi tinggi, kesiapan dan kematangan berfikir agar dapat menangkap materi yang disampaikan oleh penata tari. Jika ada yang tidak jelas dalam geraknya, maka peraga boleh menanyakan kembali, jika ada suatu kelalaian dalam gerak, penata dan peraga tari bisa saling bertukar pikiran. Karya tari ini menggunakan metode jendela Spanyol yaitu 3 cara untuk saling mengetahui.

1. Jika Anda tidak tahu, maka Saya akan memberitahu
2. Jika Saya tidak tahu, maka Anda memberitahu
3. Jika Saya dan Anda tidak tahu, maka kita akan mencairitahu bersama-sama

IV. Pembahasan

a. Proses Karya

Proses merupakan tahap terpenting dalam sebuah karya seni, melalui proses kita bisa menghargai akan kerjasama, saling menghargai satu samalain, memahami karakter dari koreografer maupun peraga serta pemusik dan semua orang yang ikut andil dalam pelaksanaan karya tari" MarmartiRasa'. Proses adalah suatu kejadian yang tidak akan pernah dilupakan oleh syaraf

otak terutamadalam penciptaan karya seni yaitu seni tari. Karya tari Marmarti Rasa mengalami proses kekaryaan selama kurang lebih 3 bulan dimana selama singkatnya waktu banyak perubahan, masukan dan evaluasi dari pihak sekitar penata tari dan khususnya Dosen Mata Kuliah Koreografi 2. Selama berproses karya tari Marmati Rasa ini saat pencarian konsep, peraga tari, gerak, lokasi pementasan/objek pementasan, dan pendukung lainnya mengalami kendala dan masalah saat dilapangan salah satu kendala yaitu Lokasi yang berpindah tempat dari pohon beringin satu menuju pohon beringin selanjutnya, perpindahan tersebut dilakukan karena medan untuk pengeboran atau penggalian tanah kurang bagus dan kurang adanya fokus pada pohon beringin pertama jika dilihat dari perspektif penonton tetapi jika dilihat dari penari banyak sekali yang dapat di eksplora dari pohon beringin pertama.

Selanjutnya yaitu kendala dari peraga yang awal mula penata tari juga ikut andil dalam karya berganti untuk tidak ikut andil karena beberapa sebab yang menyebabkan harus mencari pengganti penari baru. Penari baru yang harus menyesuaikan diri dengan waktu yang sesingkat mungkin dan harus menghafal gerak dan teknik yang benar, kemudian cuaca buruk selama proses menghambat untuk eksplora langsung pada lokasi pementasan sehingga penarikurang peka dan sadar ruang yang telah dibangun. Selain itu beberapa teknis lainnya juga masih banyak yang menghambat pada proses karya tari “Marmarti Rasa” misalnya pada proses eksplorasi gerak, penari sering takut untuk mencoba hal yang lebih extrim lagi sehingga materi yang ingin penata sampaikan terkadang tidak tersampaikan oleh karena itu penata terus berusaha dan bersemangat untuk karya ini.



Gambar 1. Para penari mengeksplorasi gerakan Tanah dibawah pohon Beringin samping Gedung Pertunjukan Sawunggaling (Dok. Naini)

Proses tidak selamanya berjalan mulus kadang terhambat dan banyak menguras tenaga, pikiran dan air mata. Awal pertama konsultasi gerak pada Bapak Peni Puspito selaku dosen pengampu mata kuliah Koreografi 2 komentarnya sebagai berikut;

1. Eksplore kelenturan
2. Gerakan terlalu patah-patah
3. Speednya terlalu tinggi sehingga tidak efektif
4. Terlalu mengobrol gerak
5. Harus menambah konsentrasi

Dari pernyataan diatas memacu penata tari untuk lebih berhati-hati dalam pemilihan gerak dan terus mencari fenomena-fenomena yang ada pada alam. Selain gerak yang adanya perubahan musik, karena konsep garapnya alam maka musik yang harus digunakan juga terbuat dari alam, beberapa alat musik yang terkumpulan dan terpakai yaitu angklung pelog banyuwangi, seruling, jidu, kentongan, batu, ilustrasi air, gong dan alat musik alam lainnya. Dari hasil konsultasi pertama dengan musiknya komentar dari pendengar yaitu musik terlalu kasar, terdengar mistis, padahal awal pertama masuknya penari penata tari ingin suasana yang dimunculkan adalah hening atau ketenangan. Tata rias dan busana untuk tahap awal proses penata menginginkan kain putih yang menjuntai sebagai efek angin dan air serta badai, dengan atasan warna hitam yang dibalut dengan akar-akar pohon beringin dan memakai kelat bahu yang terbuat dari akar beringin, karena kelat bahu dianggap mengganggu pada pola gerakannya maka disepakati seluruh peraga tidak memakai kelat bahu yang terbuat dari akar tersebut.

Selanjutnya proses selanjut Penata bersama penari mencoba mengeksplorasi

tubuh untuk melakukan gerakan *body contact*, serta gerakan-gerakan berpasangan yang variatif dengan menghadirkan desain unity, repetisi, variasi, transisi dan kontras dan desain lainnya dengan tujuan untuk tidak membuat gerakan menjadi monoton. Teknik gerak kayang, spilet, cium lutut, roll dan sebagainya juga dimasukkan penata tari dalam kesatuan gerakan yang sesuai dengan konsepnya. Langkah selanjutnya adalah Evaluasi dari masing-masing gerak yang telah disusun penata menganalisa gerak dari masing-masing penari dan membenarkan yang tetap memacu pada pedoman tari. Dari hasil yang ditemukan dalam karya tari ini eksplorasi sangat penting karena penata menggunakan sebuah alam atau lingkungan untuk menyatu kedalam sebuah gerak tari.

b Hasil Karya

Karya Tari “Marmarti rasa” disajikan dalam 4 adegan dengan durasi karya kurang lebih 15 menit, dengan pembagian adegan sebagai berikut ini:

1.1 Adegan 1

Pada adegan awal/introduction, sebuah adegan yang paling dibutuhkan untuk menarik perhatian penonton, terlihat suasana sekitar arena panggung yang hening dan tenang, kemudian terdengar suara vokal yang mengiringi langkah penari 1 keluar dari arah penonton yang diikuti oleh penari lain keluar dari masing-masing tempat yang telah disediakan oleh penata tari. Ke-4 penari memasuki panggung dan mulai menggerakkan kelenturan tubuhnya. Motivasi gerak dari bagian awal ini adalah sebuah pengenalan diri yaitu 4 unsur alam seperti angin, api, tanah dan air. Salah satu penari membentuk tanda “*Plus*” sebagai simbol 4 arah mata angin. Sedangkan ke-3 penari pose

diam sehingga terjadi adanya fokus terhadap 1 penari. Dilanjutkan dengan adegan berikutnya.



Gambar 2. Penari pertama muncul dari penonton dengan gerakan yang dinamis dan natural, berjalan biasa menuju gerakan selanjutnya yaitu roll dengan akar beringin (Dok. Naini)



Gambar 3. 4 penari mulai menggeliatkan tubuhnya dan mengeksplorasi gerakan bebas tapi tetap 1 konsep yaitu memperkenalkan 4 unsur alam tersebut (Dok. Naini)

Pada masing-masing gambar diatas dapat dijelaskan gambar 2. Penari pertama masuk arena pentas yaitu pohon beringin dengan keadaan tanah berlumpur, selanjutnya penari pertama melakukan roll menuju akar pohon beringin. Disusul oleh 3 penari lainnya yang tampak pada gambar.3 menggerakkan seluruh tubuhnya hingga adegan pembuatan garis “Plus” yang dilakukan oleh penari

pertama tadi sedangkan 4 penari lainnya pose.

1.2 Adegan 2

Gerak selanjutnya pada adegan dua yaitu adegan ini menyimbolkan sebuah ritual pemasukan aura pengasih kepada putri Pembayaran, dengan gerakan gerakan dinamis, rancak, balance dan simetris masih belum ada tanda-tanda konflik dalam adegan 2 ini. Gerakan yang dipakai adalah gerakan tanah dan air, memunculkan gerakan yang kuat dan lembut, didala keklembutan ternyata ada kekuatan yang tersimpan itulah konsep tari pada adegan ini.



Gambar 4. 4 penari menggunakan kain putih yang menjuntai diranting pohon beringin untuk efek angin (Dok. Naini)

Gerak transisi yang digunakan adegan dua menuju adegan tiga yaitu pengangkatan papan kotak dengan akar menjuntai dibawah akar tempat pertapaan putri, yang dibawah papan ada seorang penari dengan tokoh sebagai putri.4 penari mulai mengangkat papan dan keluarlah seorang putri dengan menari memakai teknik roll dan permainan rambut. Dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Awal penari putri pembayun muncul dengan gerak yang fantastic mempermainkan rambut serta menggunakan teknik roll (Dok. Naini)

1.3 Adegan 3

Adegan tiga ini penari ke-5 memperkenalkan diri sebagai putrid dengan memakai gerakan putrid yang lembut tapi berwibawa, gerakannya yang dinamis disusul 4 penari yang menghampiri putri. Pada adegan ini terjadilah sebuah konflik, dimana konflik disimbolkan terjadi guncangan jiwa manusia antara jiwa baik dan buruk akibat transformasi aura pengasih dari ritual tadi. 4 penari mengaplikasikan kain putih yang digunakan oleh putri, membentuk sebagai simbol gerakan badai. Dapat diketahui melalui foto dibawah ini:



Gambar 6. Konflik diciptakan dengan adanya kain yang menjuntai di penari dengan tokoh putri yang disimbolkan sebagai badai (Dok. Naini)

1.4 Adegan 4

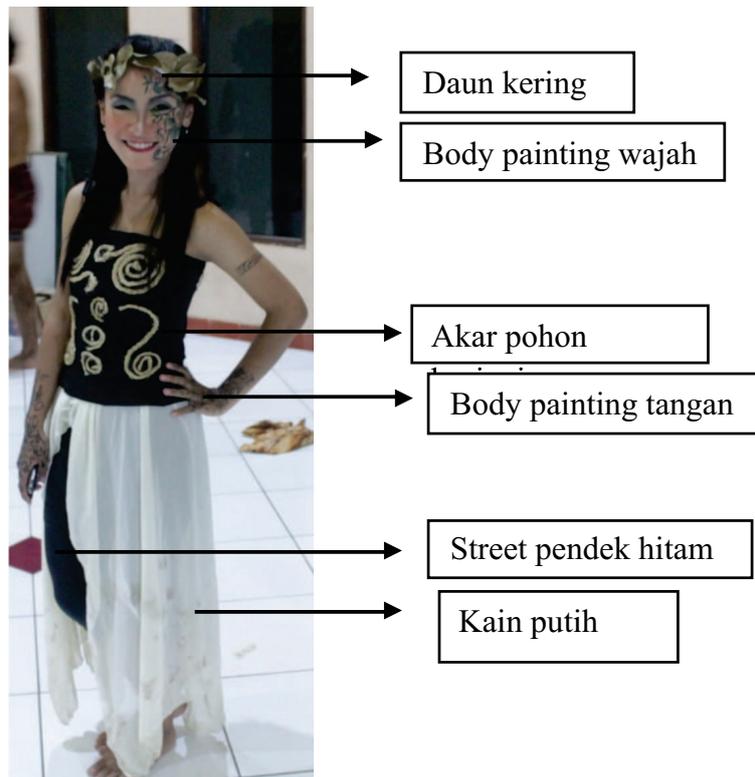
Adegan akhir dari semua adegan yang ada pada karya tari “Marmarti rasa”. 4 penari tergeletak disamping kanan dan kiri penari utama, dengan membentuk sebuah simbol 4 arah mata angin. Motivasi pada 4 adegan ini adalah sebuah titik puncak yang menghasilkan keheningan dan ketulusan pada diri putri untuk menerima aura pengasih agar menarik hati Ki Mangir Wanabaya yang diulas sedikit pada buku yang berjudul “Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita”. Dengan akhir setting panggung penari utama ditarik keatas sehingga ada sebuah klimaks yang menarik. Dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Klimaks dari semua adegan, putri berdiri dan papan terangkat (Dok. Drs.Peni Puspito M,Hum)

2. Tata Rias dan Busana

Karya tari “Marmarti rasa” menggunakan beberapa seni pendukung, diantaranya yaitu tata rias dan busana, tata cahaya, setting panggung dan iringan tari. Penciptaan pada tata rias dan busananya, penata menggunakan bahan-bahan dari alam sekitar sesuai dengan konsep yang ada yaitu akar pohon beringin yang dimodifikasi diatas kain hitam dan membentuk sebuah busana yang unik yang berasal dari pemanfaatan alam sekitar sebagai pendukung seninya.



Gambar 7. Tata rias dan Busana karya tari Marmarti prasa

Komposisi Penari tari Marmarti rasa ini awalnya on stage atau ada pada pentas pada saat acara belum dimulai, ada 4 penari diluar dengan pembagian tempat antara lain 1. Area penonton 2. Diatas pohon beringin 3. Di bawah tanah 4. Disamping akar dan 1 penari lagi di dalam tanah, yang munculnya pada saat adegan terakhir berlangsung, 1 penari dalam tanah simbolis seorang putri yang keluar dari pertapaannya. Dengan memakai lampu sesuai konsep lingkungan remang-remang karena suasana malam dan diiringi oleh suara hewan malam misalnya katak, jangkrik dan hewan lainnya. Saat vokal berbunyi pada waktu itulah penari mulai menggerakkan tubuhnya. Selain peraga tari pemusikpun juga menggunakan tat arias dan busana sebagai totalitas pada karya tari tersebut dan lebih mendekati konseptul alam yang digunakan.

3. Musik

Musik merupakan unsur paling penting pada sebuah karya seni khususnya seni tri

yang berperan sebagai pengiring tari. Musik yang digunakan pada karya tari “ Marmarti Rasa” adalah musik ilustrasi alam yang diambil dari alam, menggunakan dan menjelajahi alat-alat musik pada alam. Alat musik alam contohnya, Batu, jidu, ilustrasi air, seruling, dan sebagainya. Ilustrasi-ilustrasi suansana yang diciptakan pada adeg pertama hingg ending sebagai berikut.

- a. Adegan pertama : suasana hening
- b. Adegan kedua : agung
- c. Adegan ketiga : Gemuruh
- d. Adegan terakhir : sunyim hanya suara jangkrik dan katak serta vokal.

Simpulan

Berdasarkan beberapa uraian tersebut diatas nyatalah bahwa alam dan lingkungan memang menjanjikan dan memberikan keleluasaan terhadap para seniman dalam memperluas cakrawala

keseniannya. Kemudian studi eksplorasi alam dan lingkungan kedalam tema-tema karya seni, khususnya seni tari. Karena bagaimanapun bentuk dan sifatnya setiap karya seni selalu mengandung tema-tema tertentu. Karena tema adalah acuan dasar untuk menuju proses kreatif pada kekarya seni, baik tema yang bersifat inspiratif maupun tema-tema yang dikonsepsikan secara diskriptif.

Karya tari “Marmarti rasa” menggunakan tema kekuatan dimana dalam gerakannya banyak menggunakan berbagai simbol-simbol yang memacu pada konsep unsur alam di dalamnya dan melihat fenomena-fenomena yang terjadi disekitar alam misalnya penata tari karya Marmarti Rasa berusaha memanfaatkan alam saat maraknya karya pada panggung proscenium yang marak diperbincangkan sebagaimana proscenium adalah sebuah budaya barat. Dan tujuan dari karya tari ini adalah mengingat kembali bahwa alamlah sesungguhnya yang menciptakan segala ide dan pencetus pada sebuah karya, dari alam kita bisa melihat fenomena dan membentuk sebuah karya baik tari, drama, musik maupun rupa. Selain itu karya ini menggunakan tenaga, konsentrasi dan rasa yang mendalam karena konsep yang diambil tidaklah mudah, melainkan sulit difahami dan harus terus belajar baik dari media buku, internet dan wawancara. Karya tari yang mengangkat tema kekuatan ini banyak menarik penonton untuk mengapresiasinya dan mendorong kepada para penata tari lainnya untuk lebih memanfaatkan alam dan lingkungan sekitar yang masih bisa digunakan sebagai obyek karya tari yang lebih menarik lagi.

Daftar Rujukan

- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Malang.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas (Pengetahuan dan petunjuk praktikum koreografi)*. Yogyakarta. Kendil Media Pustaka Seni Indonesia
- Masunah, Juju dan Narawati, Tati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI.
- Rahayu, Eko Wahyuni, Yanuartuti Setyo, W Joko. 2011. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi” Pengembangan Gending-Gending Pada Kesenian Topeng Dhalang Untuk Menumbuhkan Industri Kreatif Di Kabupaten Sumenep*. Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional RI
- R. A Taman. 2012. *Rekam Jejak Revitalisasi Seni Tradisi Majapahit*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta. Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Terjemahan Rahayu, Eko Wahyuni sebuah Falsafah Beksa Bedhaya Sarta Beksa Srimpi ing Nga Yogyakarta. 1981. *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: Yayasan Siswa among Beksa.
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari (Bekal dan kemampuan dasar)*. Jakarta. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.